

## EFEKTIVITAS PEMBERIAN TEPID SPONGE BATH TERHADAP PENURUNAN SUHU TUBUH PADA ANAK BALITA DI RUMAH SAKIT PRIMA MEDIKA PEMALANG

Defi Amelia<sup>1</sup>, Heny Siswanti<sup>2</sup>, Umi Faridah<sup>3</sup>  
[defiamelia65@gmail.com](mailto:defiamelia65@gmail.com)<sup>1</sup>, [henysiswanti@umkudus.ac.id](mailto:henysiswanti@umkudus.ac.id)<sup>2</sup>  
Universitas Muhammadiyah Kudus

### ABSTRAK

Latar Belakang: pasien demam sangat penting memahami infeksi dan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi suhu tubuh. Penerapan tepid sponge bath dapat menjadi tindakan keperawatan nonfarmakologis yang aman, sederhana, serta mudah diaplikasikan untuk mendukung penatalaksanaan hipertermi pada anak demam di rumah sakit. Tujuan: Untuk menurunkan demam pada anak balita setelah diberikan tepid sponge bath di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang. Metode: Desain penelitian adalah kuantitatif dengan metode quasi-experiment. Sampel pada penelitian ini yaitu pasien anak balita di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang berjumlah 96 responden dengan teknik sampel purposive sampling. Data penelitian dianalisis menggunakan uji wilcoxon dan uji mann-whitney. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan Nilai p sebesar 0,002 menunjukkan bahwa probabilitas hasil penelitian ini terjadi karena faktor kebetulan hanya sebesar 0,2%, atau dengan kata lain, tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian ini mencapai 99,8%. Pemberian tepid sponge bath terhadap penurunan suhu tubuh anak balita efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak balita Kesimpulan: Terdapat efektivitas penurunan suhu tubuh anak balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi tepid sponge bath di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang. Implikasi: Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai langkah awal bagi Rumah Sakit Prima Medika Pemalang dalam upaya menurunkan demam pada anak balita dengan mengacu pada intervensi tepid sponge bath.

**Kata Kunci:** Tepid Sponge Bath, Suhu Tubuh, Anak Balita.

### PENDAHULUAN

Febris (demam) merupakan salah satu gejala klinis paling umum yang menjadi alasan kunjungan ke fasilitas kesehatan di Indonesia dan negara tropis lainnya. Penelitian tentang febris menunjukkan beberapa fenomena penting yaitu demam seringkali menjadi manifestasi dari berbagai penyakit infeksi seperti demam berdarah dengue (DBD), malaria, tifoid, leptospirosis, dan chikungunya, yang memerlukan pendekatan diagnostik yang cermat, terdapat variasi musiman dan geografis dalam kejadian penyakit febris, terutama yang ditularkan melalui vector dan meningkatnya resistensi bakteri terhadap antibiotik menjadi tantangan dalam penanganan demam yang disebabkan infeksi bakteri (Prayitno et al. 2025). Risiko dan ancaman febris berdasarkan Rejeki, Nurhayati, and Aji (2021) megatakan wabah penyakit febris seperti DBD yang terjadi secara periodik dengan tingkat morbiditas dan mortalitas yang signifikan, sehingga terjadi keterlambatan diagnosis dapat menyebabkan komplikasi serius hingga kematian, dan peningkatan kasus demam akibat perubahan iklim dan urbanisasi yang mempengaruhi penyebaran vektor, serta menjadikan overload pada sistem kesehatan saat terjadi outbreak dan kurangnya tenaga kesehatan terlatih untuk menangani kasus febris kompleks. Untuk demam berdarah dengue saja, studi menunjukkan bahwa Indonesia mengalami beban ekonomi yang signifikan setiap tahunnya, dengan biaya per kasus yang bervariasi tergantung tingkat keparahan (Prastyo and Gani 2025).

Menurut data World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 angka kejadian demam di seluruh dunia sekitar 17 juta per tahun, angka kematian akibat demam mencapai 600.000 dan 70% terjadi di Asia (WHO 2022). Penderita demam di Indonesia tahun 2020

sebanyak 465 (91.0%) dari 511 ibu yang memakai perabaan untuk menilai demam pada anak mereka sedangkan sisanya 23,1 saja menggunakan thermometer (Kemenkes, 2022). Menurut data dari dinas kesehatan Provinsi Jawa Tengah, angka kematian anak dan proporsi penyebab kematian anak di provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya tantangan dalam penanganan penyakit yang berkaitan dengan suhu tubuh yang tidak normal dan diperkirakan bahwa kejadian Hipertermia berhubungan erat dengan infeksi dan kondisi lingkungan yang dapat mempengaruhi suhu tubuh. Di wilayah Jawa Tengah, kejadian demam yang sering berhubungan dengan Hipertermia tercatat antara 2-5% pada anak usia 6 bulan hingga 5 tahun beresiko terkena kejang demam, dikarenakan peningkatan suhu yang melebihi batas atau set point (Dinkes Provinsi Jateng, 2021). Prevalensi hipertermi pada anak di Rumah Sakit Prima Medika Pemalang pada periode tahun 2024 berjumlah 1.193. Jumlah ini terbagi atas 175 anak yg mengalami hipertermi akibat febris convulsi, 139 anak akibat RFA, 208 akibat GEA, 267 akibat DHF, dan 404 dengan diagnosa ISPA. Masih tingginya jumlah kejadian hipertermi pada anak paling banyak di akibatkan oleh ISPA (RM RSPM, 2024)

Rumah Sakit Prima Medika Pemalang, dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah kasus yang relevan dengan permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data yang dibutuhkan. Selama ini, penanganan hipertermi yang dilakukan di rumah sakit hanya berfokus pada pemberian antipiretik dan kompres hangat biasa sehingga efektivitasnya belum optimal. Selain itu, fasilitas pelayanan kesehatan serta kelengkapan rekam medis yang tersedia dinilai memadai untuk menunjang proses penelitian. Pemilihan lokasi juga didasarkan pada aksesibilitas yang baik, adanya izin serta dukungan dari pihak rumah sakit, dan relevansi permasalahan penelitian yang sering ditemukan di rumah sakit tersebut, sehingga penelitian dapat dilaksanakan secara optimal dan tepat sasaran.

Peningkatan kasus febris di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor multifaktorial, termasuk perubahan iklim yang menyebabkan peningkatan suhu lingkungan dan kelembaban, urbanisasi yang tidak terencana dengan ventilasi buruk dan tingkat kepadatan tinggi, serta meningkatnya prevalensi penyakit infeksi tropis seperti demam berdarah dengue, malaria, dan leptospirosis yang endemik di berbagai wilayah. Febris yang tidak ditangani dengan tepat dapat menimbulkan dampak serius di Indonesia, terutama pada populasi anak-anak dan lansia yang rentan. Kondisi ini dapat berkembang menjadi komplikasi sistemik seperti kejang demam, dehidrasi berat, gangguan elektrolit, hingga kerusakan organ vital seperti otak, ginjal, dan jantung akibat suhu tubuh yang sangat tinggi. (Kementerian Kesehatan 2023).

Menurut hasil penelitan dari Sulubara 2021 , Terdapat penurunan suhu tubuh sebeum dan sesudah dilakukan tindakan kompres air hangat 0,6°C. Perbedaan penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan tepid sponge bath yaitu 1,1°C. Ada pengaruh antara sebelum dan sesudah kompres hangat dan dengan tepid sponge bath terhadap penurunan suhu tubuh (Sulubara 2021).

Hipertermia dapat diatasi dengan melakukan dua terapi yaitu terapi farmakologi, dan non farmakologi. Bahkan pada kedua terapi tersebut dapat dikolaborasikan. Terapi farmakologi yang dapat diberikan berupa obat antipiretik, sedangkan non farmakologi merupakan tindakan tambahan yang dapat diberikan sebelum atau sesudah mengkonsumsi antipiretik seperti pemberian minum yang banyak, memakai pakaian tipis, pemberian kompres Tepid sponge bath, kompres pada daerah dahi (Jaya et al. 2025).

Pemberian tepid sponge bath efektif menurunkan suhu tubuh. Intervensi ini bekerja melalui mekanisme perpindahan panas secara konduksi dan evaporasi, sehingga membantu mempercepat penurunan suhu tubuh di bandingkan dengan perawatan standar tanpa

tindakan fisik pendingin. Hasil penelitian memperkuat bahwa tepid sponge bath dapat menjadi tindakan keperawatan nonfarmakologis yang aman, sederhana, serta mudah diaplikasikan untuk mendukung penatalaksanaan hipertermi pada anak demam di rumah sakit (Sunaringtyas and Rachmania 2023).

Melihat tingginya angka kejadian hipertermi pada balita di Indonesia maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Efektivitas pemberian Tepid Sponge Bath terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita di Rumah Sakit Prima Medika Pematang.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan desain pretest-posttest control group design. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan efektivitas tepid sponge bath dengan kompres hangat biasa dalam menurunkan suhu tubuh anak balita. Dengan menggunakan kelompok kontrol dan intervensi, peneliti dapat mengidentifikasi perbedaan yang terjadi akibat perlakuan yang diberikan secara lebih objektif. Pengukuran pretest dan posttest membantu mengetahui perubahan suhu sebelum dan sesudah intervensi, sehingga dapat disimpulkan apakah perbedaan yang terjadi benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan.

Tabel 1. Desain Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Intervensi	O <sub>1</sub>	X	O <sub>2</sub>
Kontrol	O <sub>3</sub>	-	O <sub>4</sub>

### Keterangan

O<sub>1</sub> O<sub>3</sub> : Pengukuran suhu sebelum intervensi

O<sub>2</sub> O<sub>4</sub> : Pengukuran suhu setelah intervensi

X : Pemberian Tepid sponge bath

- : Tidak di berikan perlakuan (hanya diberikan kompres hangat seperti bias)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Responden

#### a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar umur sampel pada kelompok intervensi yaitu kelompok usia 3 tahun memiliki frekuensi tertinggi yaitu 13 anak (27,1%) dan kelompok kontrol yaitu kelompok usia 4 tahun memiliki frekuensi tertinggi yaitu 14 anak (29,2%). Hal ini menunjukkan responden paling banyak direntang usia 3-4 tahun. Hasil studi kasus menurut Iskandar & Indaryani, (2022) dengan kriteria usia 3 sampai 5 tahun dengan tepid sponge secara berulang selama 15 menit dengan suhu air 30-40°C didapatkan hasil rata-rata penurunan suhu sebesar 0,62°C, dimana penurunan suhu tubuh sebelum diberikan tepid sponge 37,79 dan setelah diberikan teknik tepid sponge menurun dengan nilai rata-rata 37,17 dengan hasil p value=0,001 yang berarti teknik sangat berpengaruh dalam penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Menurut Indryana et al, (2023) menyebutkan hal ini karena pada usia balita otak masih sangat rentan terhadap peningkatan suhu tubuh secara tiba-tiba dan memiliki insiden puncak penyakit pada usia 18 bulan serta hilang pada usia 6 tahun.

Menurut pendapat Faridah et al., (2021) mengatakan umur mempengaruhi perubahan suhu tubuh anak yang demam. Kebanyakan masih balita, karena memang pada balita belum terjadi kematangan pada mekanisme pengaturan suhu tubuh yang menyebabkan tubuh tidak dapat menjaga keseimbangan antara produksi panas dan pengeluaran panas. Selain itu pada usia toddler masih sangat sensitif terhadap perubahan suhu lingkungan sehingga juga mudah menurun. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi peningkatan atau penurunan suhu

tubuh antara yaitu Umur, pada bayi baru lahir, mekanisme pengaturan suhu tubuhnya belum sempurna. Oleh karena itu suhu tubuh bayi sangat dipengaruhi oleh suhu lingkungan dan harus dilindungi dari perubahan-perubahan suhu yang ekstrem (Mawadahnur and Immawati 2021).

b. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar jenis kelamin sampel pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol yaitu berjenis kelamin laki laki. Kelompok intervensi terdapat 60.4%, sedangkan pada kelompok kontrol 52.1%.

Hasil penelitian Takahepis et al., (2025) bahwa berdasarkan data yang ada peningkatan suhu tubuh lebih banyak pada jenis kelamin laki-laki. Anak laki-laki lebih rentan karena penyakit sangat erat kaitannya dengan kebersihan perorangan dan kebersihan memilih makanan. Jenis kelamin dapat mempengaruhi suhu tubuh, misalnya terdapat peningkatan suhu tubuh sebesar 0,3 – 0,5°C pada wanita yang sedang mengalami ovulasi. Hal tersebut karena selama ovulasi terjadi peningkatan hormon progesteron. Hormon progesteron meningkatkan basal metabolisme rate (Mawadahnur and Immawati 2021).

2. Analisa Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Balita Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pemberian Tepid Sponge Bath

a. Penurunan Suhu Tubuh (Pre dan Post Kelompok Intervensi dan kontrol)

Penurunan suhu tubuh sebelum diberikan tepid sponge bath yaitu menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami demam yaitu sebanyak 32 anak (66,7%), responden dengan kondisi sub febris sebanyak 13 anak (27,1%), dan hanya 3 anak (6,3%) yang memiliki suhu tubuh normal dan penurunan suhu tubuh setelah diberikan intervensi tepid sponge bath (post-test), terjadi perubahan yang signifikan pada suhu tubuh responden yaitu menunjukkan bahwa tidak ada lagi responden yang mengalami demam (0%), sebagian besar responden berada dalam kategori sub febris yaitu sebanyak 34 anak (70,8%), dan responden dengan suhu tubuh normal meningkat menjadi 14 anak (29,2%).

Sedangkan pada kelompok kontrol penurunan suhu tubuh sebelum pengukuran (pre-test) menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami demam yaitu sebanyak 27 anak (56,3%), responden dengan kondisi sub febris sebanyak 17 anak (35,4%), dan responden dengan suhu tubuh normal sebanyak 4 anak (8,3%) dan pada pengukuran post-test, kelompok kontrol menunjukkan perubahan dalam distribusi kategori suhu tubuh, namun tidak sedramatis kelompok intervensi. Responden dengan kondisi demam menurun menjadi 17 anak (35,4%), responden dengan sub febris sebanyak 21 anak (43,8%), dan responden dengan suhu tubuh normal meningkat menjadi 10 anak (20,8%). Menurut penelitian Sunaringtyas and Rachmania (2023) penurunan suhu tubuh lebih cepat bila antipiretik diberikan bersama tepid sponge bath, hal ini dikarenakan antipiretik yang dikolaborasikan dengan tepid sponge bath dapat membantu menurunkan suhu tubuh lebih tinggi karena obat antipiretik sendiri memiliki fungsi menurunkan suhu tubuh langsung pada pusat pengaturan suhu di hipotalamus, sedangkan tepid sponge bath memiliki efek evaporasi yang merubah cairan seperti keringat atau air di permukaan tubuh menjadi gas .

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Miniharianti et al., (2023) bahwa pemberian terapi tepid sponge dengan mengusapkan air hangat ke seluruh tubuh pasien. Efek pemberian terapi ini adalah melemahkan pembuluh darah, pori-pori, kulit, mengurangi kekentalan darah, meningkatkan metabolisme, dan merangsang impuls melalui reseptor kulit yang dikirim ke hipotalamus posterior untuk menurunkan suhu tubuh.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Sunaringtyas and Rachmania (2023) menemukan bahwa pemberian tepid sponge bath dan obat antipiretik terdapat perubahan suhu 1,5° C. pada suhu tubuh anak yang mengalami demam. Hasil penelitian ini diperkuat

oleh Putri et al., (2020), yang menyatakan kompres tepid sponge bath berpengaruh pada penurunan suhu tubuh anak yang mengalami demam. Kompres tepid sponge bath lebih dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan karena tindakan seka atau membasahi tubuh dengan kain/waslap pada teknik tepid sponge bath akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus, jumlah luas waslap yang kontak dengan pembuluh darah perifer berbeda antara teknik kompres air hangat dengan tepid sponge bath akan turut memberikan perbedaan hasil terhadap penurunan suhu tubuh pada kelompok perlakuan tersebut (Sulubara 2021).

### 3. Analisa Efektivitas Pemberian Tepid Sponge Bath Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Balita

Pada penelitian ini, uji statistik yang digunakan yaitu Wilcoxon sign rank test karena data tidak berdistribusi dengan normal, uji statistik parametrik ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya efektivitas sebelum dan sesudah diberikannya tepid sponge bath. Hasil menunjukkan terdapat perubahan nilai rata-rata sebelum dan sesudah diberikan tepid sponge bath. Pada kelompok intervensi efektivitas pemberian tepid sponge bath terhadap penurunan suhu tubuh adalah sebesar 89,6%, sementara pada kelompok kontrol hanya 33,3% berdasarkan parameter responden yang mengalami penurunan suhu. Selisih sebesar 56,3 poin persentase ini merupakan gap yang sangat besar dan bermakna secara klinis. Selain itu, pada kelompok kontrol, sebanyak 64,6% responden tidak mengalami perubahan suhu sama sekali, menunjukkan bahwa tanpa intervensi aktif yang spesifik, demam cenderung persisten atau memerlukan waktu yang jauh lebih lama untuk turun. Bahkan terdapat 1 responden (2,1%) pada kelompok kontrol yang mengalami peningkatan suhu, sementara pada kelompok intervensi tidak ada satupun responden yang mengalami peningkatan suhu. Hal ini menunjukkan bahwa tepid sponge bath tidak hanya efektif, tetapi juga aman dan tidak menimbulkan efek samping yang merugikan. Nilai signifikansi asimptotik dua arah (Asymp. Sig. 2-tailed) yang diperoleh adalah 0,002. Nilai p sebesar 0,002 menunjukkan bahwa probabilitas hasil penelitian ini terjadi karena faktor kebetulan hanya sebesar 0,2%, atau dengan kata lain, tingkat kepercayaan terhadap hasil penelitian ini mencapai 99,8%. Nilai ini jauh lebih kecil dari batas signifikansi konvensional  $\alpha = 0,05$ , bahkan lebih kecil dari batas signifikansi yang lebih ketat yaitu  $\alpha = 0,01$ . Artinya ada perbedaan signifikan dalam penurunan suhu tubuh antara kelompok yang diberikan tepid sponge bath dengan kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulubara (2021) bahwa perbedaan penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah dilakukan tindakan tepid sponge bath yaitu 1,1°C. Ada pengaruh antara sebelum dan sesudah kompres hangat dan dengan tepid sponge bath terhadap penurunan suhu tubuh. Hal ini terbukti pada penelitian Maryamatut et al (2024) bahwa pemberian terapi Water Tepid Sponge selama 15-30 menit mampu menurunkan suhu tubuh anak dengan penurunan suhu tubuh sekitar 1- 1,2°C. Penelitian lain mengenai terapi Water Tepid Sponge dilakukan oleh Astuti et al., (2023) hasil penelitian menjelaskan pemberian terapi Water Tepid Sponge selama 2 hari, suhu tubuh anak mengalami penurunan sekitar 1,7°C sampai 2°C disamping pemberian antibiotic.

Tepid sponge bath adalah sebuah teknik kompres hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah supervisial dengan teknik seka, menurut Sulubara (2021) kompres tepid sponge bath lebih dalam menurunkan suhu tubuh anak dengan demam

dibandingkan dengan kompres air hangat. Hal ini disebabkan karena tindakan seka atau membasahi tubuh dengan kain/waslap pada teknik tepid sponge bath akan mempercepat vasodilatasi pembuluh darah perifer di sekujur tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan sekitar akan lebih cepat dibandingkan hasil yang diberikan oleh kompres air hangat yang hanya mengandalkan reaksi dari stimulasi hipotalamus, jumlah luas waslap yang kontak dengan pembuluh darah perifer berbeda antara teknik kompres air hangat dengan tepid sponge bath akan turut memberikan perbedaan hasil terhadap penurunan suhu tubuh pada kelompok perlakuan tersebut. Pemberian tepid sponge akan memberikan rangsangan pada kulit sehingga termoreseptor perifer memberikan informasi kepada hipotalamus bahwa suhu diluar lebih panas dibandingkan dengan suhu tubuh. Dengan demikian termoreseptor tubuh akan melakukan vasodilatasi otot polos arteriol yang meningkatkan aliran darah hangat kulit sehingga meningkatkan pengeluaran panas dengan cara evaporasi dan konduksi (Mawadahnur et al., 2021).

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian tepid sponge bath terhadap penurunan suhu tubuh anak balita efektif dalam menurunkan suhu tubuh pada anak balita. Keterbatasan penelitian ini adalah jumlah sampel yang terbatas, waktu pengamatan yang singkat, serta kemungkinan adanya faktor pemicu seperti pemberian antipiretik dan kondisi lingkungan yang tidak sepenuhnya dapat terkontrol.

#### 4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini yaitu pengambilan data dilakukan dengan cara mengukur suhu tubuh anak dengan termometer kemudian dilakukan prosedur tepid sponge bath dan membuat respon anak terhadap prosedur tepid sponge bath dapat bervariasi dan sulit dikontrol sepenuhnya, seperti tingkat kenyamanan atau kecemasan anak selama prosedur.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul efektivitas pemberian tepid sponge bath terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita di RS Prima Medika Pemalang adalah :

1. Karakteristik responden sebagian besar berumur 3-4 tahun dan mayoritas berjenis kelamin perempuan.
2. Penurunan suhu tubuh responden sebelum dilakukan tepid sponge bath mayoritas mengalami demam yaitu sebanyak 32 anak (66,7%).
3. Penurunan suhu tubuh responden setelah dilakukan tepid sponge bath hasil menunjukkan tidak ada lagi responden yang mengalami demam.
4. Pada kelompok intervensi terjadi perubahan yang signifikan pada suhu tubuh responden yaitu menunjukkan bahwa tidak ada lagi responden yang mengalami demam (0%), dan pada kelompok kontrol hanya menunjukkan perubahan dalam distribusi kategori suhu tubuh, namun tidak sedramatis kelompok intervensi. Responden dengan kondisi demam menurun menjadi 17 anak (35,4%)
5. Terdapat efektivitas penurunan suhu tubuh pada anak balita sebelum dan sesudah diberikan intervensi tepid sponge bath di RS Prima Medika Pemalang.

## **Saran**

### 1. Bagi Peneliti

Diharapkan memberikan informasi dan terdapat efektivitas pemberian tepid sponge bath terhadap penurunan suhu tubuh pada anak balita di RS Prima Medika Pemalang dan hasil penelitian dapat menambah pengetahuan serta pengalaman peneliti.

## 2. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai media pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam memberikan tepid sponge bath.

## 3. Bagi Responden

Informasi dan pemberian tepid sponge bath yang telah diberikan kepada penerima manfaat sebaiknya dilakukan secara berkelanjutan sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah kesehatan penderita febris dan menurunkan suhu tubuh anak balita.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Saran untuk peneliti selanjutnya saat memberikan intervensi tepid sponge bath diharapkan penambahan durasi intervensi yang lebih lama dan sering serta perlu adanya penelitian intervensi tepid sponge bath kombinasi dengan obat penurun suhu dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan intervensi keperawatan dalam mengatasi masalah kesehatan penderita hipertermia.

## 5. Bagi Rumah Sakit

Diharapkan pemberian tepid sponge bath dapat menjadi sumber untuk memberikan alternatif selain terapi farmakologis agar menurunkan suhu tubuh anak balita yang mengalami demam di RS Prima Medika Pematang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I., Maryatun, & Utami, N. (2023). Penerapan Kompres Tepid Water Sponge (TWS) Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Yang Mengalami Hipertermi Di Ruang Anggrek RSUD Dr. Soehadi Prijonegoro Sragen. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendekia*, 1(2), 114-118.
- Casman, .et.all. 2022. "Buku Ajar Anak DIII Keperawatan." 288.
- Demam : mengenal demam dan aspek perawatannya / Efris Kartika Sari, Rustiana Ariningpraja.-- Malang: UB Press,2021.
- Dinkes Provinsi Jateng. (2021). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2020. [www.dinkes.jatengprov.go.id](http://www.dinkes.jatengprov.go.id)
- Faridah, I, & Soesanto, E (2021). Penerapan Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Anak Dengan Hipertermia. *Holistic Nursing Care Approach*, 1(2), 55-59.
- Indrayana, I, Nurhayati, S., & Immawati (2023). Penerapan Pendidikan Kesehatan Tentang Penatalaksanaan Kejang Demam Pada Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) Di Puskesmas Ganjar Agung Kecamatan Metro Barat. *Jurnal Cendekia Muda*, 3, 123-130.
- Iskandar, S., & Indaryani. (2022). Efektivitas Terapi Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Demam Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu. *Jurnal Mitra Rafflesia*, 14, 1.
- Jaya, indra frana, Citra Suraya, Patimah, Pratiwi Penti Meka, Indri Kurniasari, Pitri Hasana, Putri Puji Asrini, and Raden Ayu Dhiyaa Adelia. 2025. "Penerapan Terapi Tepid Sponge Untuk Mengatasi Hipertermia Pada Anak Usia Prasekolah Di Rumah Sakit Umum : Studi Pra Eksperimental." 6(2): 279-84. <https://jurnal.stikesalmaarif.ac.id/index.php/lenteraperawat/article/view/453>.
- Kemendes (2022) Profil Kesehatan Indonesia 2021. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: [www.kemkes.go.id](http://www.kemkes.go.id).
- Kementerian Kesehatan. 2023. Profil Kesehatan Indonesia 2023.
- Lestari, Mei, Ahmadi, and Vinnika Kamaisya R. 2023. "Penanganan Pasien Hipertermia Menggunakan Terapi Tepid Sponge: Laporan Kasus." *Indonesian Health Science Journal* 3(1): 1-6. doi:10.52298/ihsj.v3i1.33.
- Maryamatut Daini Shofiya, & Sari, D. K. (2024). Penerapan Water Tepid Sponge Suhu 37°C pada Penurunan Suhu Tubuh Anak dengan Hipertermi di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Sukoharjo. *Vitalitas Medis : Jurnal Kesehatan dan Kedokteran*, 1(4), 45-53.
- Mawadahnur, I., and I. Immawati. 2021. "Penerapan Pemberian Tepid Sponge Bath Untuk

- Mengatasi Masalah Keperawatan Hipertermia Pada Anak Toddler (1-3 Tahun).” *Jurnal Cendikia ...* 1:236–44.
- Miniharianti, Hijriana, I., Wahidanur, Yusnita, Urmila, & Nadila, R. (2023). Sosialisasi Penanganan Demam Pada Anak Dengan Kompres Metode Tepid Water Sponge. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, I(1), 143-153.
- Prastyo, Cahya E., and Ascobat Gani. 2025. “Narra j Medical Cost Inflation and Its Drivers In.” 1–15.
- Prayitno, Ari, Mei Neni Sitaresmi, Bacht Alisjahbana, Carolina Halim, Fauchil Wardati, Mentari Yudiansyach, and Sri Rezeki Hadinegoro. 2025. “Addressing Knowledge, Attitude and Practice Gaps for Effective Dengue Management Strategies in Indonesia.” *Frontiers in Public Health* 13(May):1–13. doi:10.3389/fpubh.2025.1540121.
- Putri, R. H., Fara, Y. D. W. I., Dewi, R., & Sanjaya, R. (2020). Differences in the Effectiveness of Warm Compresses with Water Tepid Sponge in Reducing Fever in Children : A Study Using a Quasi-Experimental Approach. November. *Internasional Jurnal of Pharmatical Reserch*. 12(4)
- Rejeki, Dwi Sarwani Sri, Nunung Nurhayati, and Budi Aji. 2021. “A Spatiotemporal Analysis of Dengue Hemorrhagic Fever in Banyumas, Indonesia.” *International Journal of Public Health Science* 10(2):231–40. doi:10.11591/ijphs.v10i2.20713.
- Serli, Nabila, and Eka Adimayanti. 2025. “Manajemen Hipertermia (Kompres Hangat) Pada Anak Usia Sekolah Dengan Demam Typhoid Di RSUD Dr. Gunawan Mangunkusumo Ambarawa.” *Jurnal Informatika dan Kesehatan* 2(1): 18–27.
- Sulubara, Satyawati. 2021. “Efektivitas Tindakan Kompres Air Hangat Dan Tepid Sponge Bath Terhadap Penurunan Demam Pada Anak.” *Journal of Midwifery Science and Women’s Health* 2(1): 15–19. doi:10.36082/jmswh.v2i1.375.
- Sunaringtyas, Widyasih, and Diana Rachmania. 2023. “HOSPITAL MAJAPAHIT Vol 15 No . 1 Februari 2023 HOSPITAL MAJAPAHIT.” *Dukungan Keluarga Dengan Kejadian Preeklamsi Pada Ibu Hamil* 15(1):39–51.
- Susanti, Ratna, Linawati Novikasari, and Setiawati Setiawati. 2024. “Efektivitas Pemberian Daun Dadap Serep Untuk Menurunkan Hipertermi Pada Anak Di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin.” *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)* 7(10): 4238–47. doi:10.33024/jkpm.v7i10.15357.
- Takahepis, N., Wahyuni , S., & Hutahuruk, M., (2025) Pengaruh Terapi Water Tepid Sponge Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Pada Anak Pra Sekolah Dengan Demam Typoid Diruangan Anak RSUD Kota Manado Program Studi Ners Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Manado. *Jurnal Kesehatan Amanah*, 8, 71-79.
- WHO. 2022. “Data Demam Pada Anak Di Dunia.”
- Wilujeng, Atik Pramesti, Desi Trianita, Resa Putri Nur Fitriana, and Ni Kade Diah Utami. 2025. “Asuhan Keperawatan Anak Manajemen Hipertermia Menggunakan Water Tepid Sponge (WTS).” *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)* 11(1): 121–27. doi:10.33023/jikep.v11i1.2352.
- Yunianti SC, N., Astini, P. S. N., & Sugiani, N. M. D. (2019). Pengaturan Suhu Tubuh dengan Metode Tepid Water Sponge dan Kompres Hangat pada Balita Demam. *Jurnal Kesehatan*, 10 (April), 10-16.